

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adom, D., & Ankrah, K. (2016). CONSTRUCTIVISM PHILOSOPHICAL PARADIGM: IMPLICATION FOR RESEARCH, TEACHING AND LEARNING. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 4(10), 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/309413398>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Alfaruqy, M. Z. (2022). GENERASI Z DAN NILAI-NILAI YANG DIPERSEPSIKAN DARI ORANGTUANYA. *PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG*, 4(1), 84–95. <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Amalia, W., Untari, F. I., & Arafah, S. N. (2023). Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10384–10402.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+kualitatif&ots=5HguqyaAKp&sig=OUKmbpetgVKSa2kU-PG_SJJ4TNk&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi penelitian kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+kualitatif&ots=5HguqyaAKp&sig=OUKmbpetgVKSa2kU-PG_SJJ4TNk&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false)
- Anggraeni, W. D., Siahainenia, R. R., & Herwandito, S. (2022). FILM DAN PESAN MORAL KEKELUARGAAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1). <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/3680/3045>
- Anggreswari, N. P. Y., & Isnaeni, S. N. (2020). Analisis Fungsi Media Massa Dalam Channel Youtube “Loloan Project.” *Jayapangus Press*, 3(2), 238–252. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>

- Anisti. (2017). KOMUNIKASI MEDIA FILM WONDERFUL LIFE (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). *Jurnal Komunikasi*, VIII(1), 33.
- Aprilia, A., & Parmin. (2022). Kritik Sosial Dalam Film Shoplifters Karya Hirokazu Koreeda KRITIK SOSIAL DALAM FILM SHOPLIFTERS KARYA HIROKAZU KOREEDA (TELAAH SOSIOLOGI SASTRA). *SAPALA*, 9(02), 159–168.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Imaji*, IV, 42–48.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MAHASISWA UNTIRTA TERHADAP KEBERADAAN PERDA SYARIAH DI KOTA SERANG. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 12–25.
- Arlina, T., & Nuraeni, R. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in *Pretty Boys*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 15430–15440. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5427>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. In *Accounting Student Research Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Audinovic, V. & Nugroho, R. S. (2023). PERSEPSI CHILDFREE DI KALANGAN GENERASI ZILENIAL JAWA TIMUR. In *Jurnal Keluarga Berencana* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>
- Bado, B. (2021). *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH* (Tahta Media, Ed.). Tahta Media Group. <http://eprints.unm.ac.id/32293/1/EBOOK%20BUKU%20METODE%20PENELITIAN.pdf>
- Brahmandika, L. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI KALANGAN PERNIKAHAN MASA KINI (Tinjauan Hukum Gereja terhadap Kelahiran dan Kesejahteraan Anak). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 104–118.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., &

- Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). THE IMPACT OF BULLYING ON THE CONFIDENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENT. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4(2), 152–157.
- Chen, S., & Zhang, J. (2023). Ideological Functions and Development Management of the Film and Television Culture Industry. *Communications in Humanities Research*, 16(1), 74–81. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/16/20230373>
- Chrastil, R. (2019, September 5). Not having kids is nothing new. What centuries of history tell us about childlessness today. *Washingtonpost.Com*. <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-today/>
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Teresia, M. (2022). Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–16.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Putri, Y. M. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial*, 5(1), 66–85.
- Damanik, F. B. (2022). *PERSEPSI GENERASI Z PADA FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI*. Universitas Medan Area.
- Davis, D. (2023, June 2). *A Complete Guide To The Basic Types Of Movie Genres*. Forbes.Com. <https://www.forbes.com/sites/darreonnadavis/article/a-complete-list-of-movie-genres/?sh=20b71d66287c>
- Démuth, A. (2013). *Perception Theories*. <https://www.researchgate.net/publication/310832124>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education Limited. <https://slims.bakrie.ac.id/repository/f7d4f28f39e8b9d8cb794f6c4eb9cb0f.pdf>
- Dewi, D. M. (2016). *Journal of law and policy transformation* 94. 1(1), 94–122.
- Dźwigoł, H., & Barosz, P. (2020). Observation as a research method in social science. *Scientific Papers of Silesian University of Technology – Organization and*

- Management Series*, 2020(148), 141–149. <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2020.148.10>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Fadhilah, E. (2022a). Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3(2), 71–80.
- Fadhilah, E. (2022b). Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3(2), 71–80.
- Fakhriansyah, M. (2023, February 11). *Awal Mula Childfree: Masif di Barat, Mulai Ditiru di RI*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230211210404-33-413020/awal-mula-childfree-masif-di-barat-mulai-ditiru-di-ri>
- Fatimah, N. (2016). MEMBINGKAI AJARAN ISLAM DENGAN PRODUK MULTIMEDIA HAKIKAT KAYA DALAM FILM DOKUMENTER RELIGI “BUKAN SEPERTI MISKIN TIDAK SEPERTI KAYA.” *JURNAL ILMU DAKWAH*, 36(2). <https://doi.org/10.21580/jid.36i.2.1748>
- Fauziah, D., Puspita, R., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157–171.
- Feri, A., Tike, A., & Halik, A. (2022). Komunikasi Persuasif dalam Membangun Kemandirian Pangan di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Jurnal Mercusuar*, 3(1), 74–87.
- Fiddaroin, M. F., & Claretta, D. (2023). Representasi Perilaku Nekat Generasi Z dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika John Fiske). *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 737–743. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4972>
- Fiske, J. (2002). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed.). Routledge.
- Fitriyani, F., Ashfia, T., & Rismawat, A. (2023). FENOMENA CHILDFREE SEBAGAI PRINSIP HIDUP WANITA KARIR PERMODALAN NASIONAL MADANI JAKARTA. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islalm*, 7(2), 1–13. <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil->
- Geto, A. (2019). *TAFSIR AL-MISBAH*. June 1996. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926>

- Guntara, I. R., Yazid, T. P., & Rummyeni. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN KAMPAR MENUJU KOTA LAYAK ANAK TINGKAT UTAMA. *Public Service And Governance Journal*, 4(1), 1–19.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). KOMUNIKASI MASSA. www.google.com
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Halik, A. (2018). PARADIGMA KRITIK PENELITIAN KOMUNIKASI (PENDEKATAN KRITIS-EMANSIPATORIS DAN METODE ETNOGRAFI KRITIS). *Jurnal Tabligh*, 19(2), 162–178.
- Hanandita, T. (2022). KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 126–136.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (*Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hasan, K., Husna, A., & Fitri, D. (2023). Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan. *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 41–55.
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Herlinawati, Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERFILMAN INDONESIA (E. R. Widodo & S. B. Raharjo, Eds.; 1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Hidayah, Y. (2023). Construction of Character Education portrayed in *Cek Toko Sebelah Movie 1 and 2: The Semiotic Studies*. 8(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v%vi%i.10423>
- Istiliani, & Ediyono, S. (2022). PENGARUH WESTERNISASI OLEH GEN Z TERHADAP KEUTUHAN IDENTITAS NASIONAL THE IMPACT OF WESTERNIZATION BY GEN Z ON THE INTEGRITY OF NATIONAL IDENTITY. *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 28–31. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

- Jakpat Survey Report. (2023). *Report Talking About Having Kids Or Childfree Among Gen Z And Millennials*. Blog.Jakpat.Net. <https://blog.jakpat.net/talking-about-having-kids-or-childfree-among-gen-z-and-millennials-jakpat-survey-report-2023/>
- Jenuari, Islamy, M. I., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Jenuri, Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Kasemin, K. (2016). *PARADIGMA TEORI KOMUNIKASI DAN PARADIGMA PENELITIAN KOMUNIKASI* (1st ed.). Media Nusa Creative. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=unRMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=7+tradisi+teori+komunikasi+pdf&ots=m9neYhTlaz&sig=2dsHCONsO9IBNdmYGdXXi84wmpA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Khairani, T., Misse, C., Syahrial, I., Yusriani, H., Hasan, M., Musyaffa, A. A., Surur, M., & Ariawan, S. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN* (U. Khasanah, Ed.). Penerbit Tahta Media. <https://repository.umi.ac.id/1983/1/METPEN%20PENDIDIKAN%20FIX.pdf>
- Khoiroh, S. (2023). *PERSEPSI MASYARAKAT DESA KERTASANA TERHADAP PENGOBATAN MELALUI MEDIA BADI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN.
- Komala, D. M., & Warmiyati, M. T. (2022). PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIH UNTUK TIDAK MEMILIKI ANAK. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119–128. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen>
- Kurniawan, I. (2023). Pamit dari Bioskop, Cek Toko Sebelah 2 Gagal Menyamai Film Pendahulunya. *Tabloidbintang.Com*. <https://www.tabloidbintang.com/amp/film-tv-musik/183004-pamit-dari-bioskop-cek-toko-sebelah-2-gagal-menyamai-film-pendahulunya>

- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 1–9. <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Laili, M. R., Retpitasaki, E. R., & Juliawati, I. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 44–69. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1384>
- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138>
- Leliana, I., Suryani, I., Haikal, A., & Septian, R. (2023). Respon Masyarakat Mengenai Fenomena “Childfree” (Studi Kasus influencer Gita Savitri). *Cakrawala-Jurnal Humanioran Dan Sosial*, 23(1), 36–43. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Humas Communication. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Marvela. (2023). Cek Toko Sebelah 2 Tayang di Netflix Mulai Hari Ini. *Tempo.Co*. <https://seleb.tempo.co/read/1717538/cek-toko-sebelah-2-tayang-di-netflix-mulai-hari-ini>
- Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024). *Data BPS: 9,9 Juta Gen Z di Indonesia Tidak Bekerja atau Sekolah*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/18/080308771/data-bps-99-juta-gen-z-di-indonesia-tidak-bekerja-atau-sekolah>
- Maulana, A. M. R., Farhah, F., Yahya, Y. K., & Asy Syifa, N. (2021). Liberal Feminism: from Biblical Tradition to the Emergence of CEDAW. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 243–254. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.9521>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon, Ed.; Thirid). SAGE Publications Ltd. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mukarom, Z. (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (A. I. Setiawan, Ed.). Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://md.uinsgd.ac.id>

- Mukromin, W. L. (2019). MEDIA SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL DAN KOMERSIAL. *Jurnal Al-Nashihah*, 3(2).
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Kita: Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Kencana.
- Muslim. (2016). VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Wahana*, 1(10), 77–85.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (M. T. Multazam & W. W. Wijayanti, Eds.). UMSIDA Press .
- Neng, S. H., & Reihana, J. H. (2023). PERAN SOSIAL MEDIA ATAS PERILAKU KONSUMTIF BELANJA BAGI IBU RUMAH TANGGA DI DESA LEBAKSARI KEC.PARAKANSALAK. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686.
- Ni Komang, D., Mahardika, A., & Santhi, I. A. R. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Nina, E., & Lopez, B. (2023). *Understanding Generation Z, The New Generation of Learners: A Technological-Motivational-Learning Theory* Mark Abadiano. <https://www.researchgate.net/publication/375328954>
- Noercahyo, D., Maulana, I., & Arryadianta, A. (2019). SEBUAH KARYA FILM PENDEK “KASIH SAYANG.” In *Inter Community: Journal of Communication Empowerment* (Vol. 1, Issue 1).
- Nugroho, D. A., Alfariy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Nur, E. (2021). PERAN MEDIA MASSA DALAM MENGHADAPI SERBUAN MEDIA ONLINE. *MAJALAH ILMIAH SEMI POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2(1), 51–64.
- Nurhidayati, L., Umidah, Y., & Enri, U. (2024). Analisis Sentimen Isu Childfree Di Media Sosial Twitter Menggunakan Algoritma Support Vector Machine. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 4, 422–430. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10521284>

- Oktarini, N. P. U., Dewi, N. P. K., Putra, M., & ... (2022). Analysis of the Positive and Negative Impacts of Using Tiktok For Generation Z During Pandemic. *Journal of Digital*, 1(2), 96–100.
<https://ejournal.catuspata.com/index.php/jdlp/article/view/167>
- Oktavianus, H. (2015). PENERIMAAN PENONTON TERHADAP PRAKTEK EKSORSIS DI DALAM FILM CONJURING. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 3(2), 2–12. www.liberty.co.id
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal of Communication Studies*, 6(1), 2–22.
- Pamuji, E. (2019). *MEDIA CETAK vs MEDIA ONLINE (Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Massa)* (1st ed.). Unitomo Press.
<http://repository.unitomo.ac.id/2594/1/buku%20MEDIA%20CETAK%20VS%20MEDIA%20ONLINE%20%281%29>
- Pangestu, I. I. (2024). *Gen Z Makin Susah Beli Rumah, Pemerintah Harus Apa? Baca artikel detikproperti, "Gen Z Makin Susah Beli Rumah, Pemerintah Harus Apa?"* Detik.Com.
<https://www.detik.com/properti/berita/d-7256153/gen-z-makin-susah-beli-rumah-pemerintah-harus-apa>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Penerbit Jabal. (2021, September 14). *Kandungan Quran Surat An-Nahl Ayat 78*.
<https://Penerbitjabal.Com/>. <https://penerbitjabal.com/kandungan-quran-surat-an-nahl-ayat-78/>
- Pertiwi, F. D., Vinco, M. S. M., & Pertiwi, A. D. (2023). Childfree: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia. *Buana Gender*, 8(1), 2–20.
- Pinaryo. (2014). PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO. *Jurnal Aristo*, 2(2), 53–66.





- Pradana, F. M. (2023). *Mengkritik Konsepsi "Anak Sebagai Investasi Masa Depan."* Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/07/21/kritik-terhadap-konsepsi-anak-sebagai-investasi-masa-depan>
- Priandono, T. E., Ramdani, A. H., Fahrul, A., & Affandi, M. (2022). PEREMPUAN TANPA ANAK: STRATEGI MENGHADAPI STIGMA. *Jurnal Common*, 6(2), 205–221. <https://doi.org/10.34010/common>
- Prima, D. A. M. (2022). ANALISIS ISI FILM "THE PLATFORM." *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Pritandhari, M., & Ratnawuri, T. (2018). ANALISIS PEMBELAJARAN MONOPOLI EKONOMI (MONOKOMI) PADA SISWA BOARDING SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 6(2), 99–105.
- Priyambodo, U. (2023, February 10). "Childfree" Bukan Hal Baru, Sejarah Mencatat Argumen yang Berulang. Nationalgeographic.Grid.Id/. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133687411/childfree-bukan-hal-baru-sejarah-mencatat-argumen-yang-berulang?page=all>
- Puteri, M., Rosalina, A., Krisna, S., & Wisanggeni, P. (2022). *Orangtua Indonesia Makin Sulit Biayai Kuliah Anak*. Kompas.Id.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 21–24.
- Rahmayanti, N. (2022). *CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN BERKELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO*.
- Rainer, P. (2023, August 29). *Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z*. Data.Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/pierrerainer/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (T. Surjaman, Ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Razali, G., Silvira, M., Marlis, A., & Marly, N. (2022). Social-Cultural Values Embodied in the film of Bumi Manusia. *Journal International Dakwah and Communication*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.55849/jidc.v2i1.108>
- Ritonga, M. H. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Perdana Publishing.

- Sarinah, Huda, M., & Saputra, V. D. (2021). Strategi Komunikasi Radio Citra FM Kendal dalam Meningkatkan Minat Pendengar. *JCS: Journal of Communication Studies*, 1(2), 97–113.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=dn_sDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+komunikasi+pdf&ots=29evuxhdqL&sig=VJ39ihYW0VoRmwLeDshx6-Nq19Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sulastri, T., & Kusuma, P. (2022). Makna kebahagiaan pada Generasi Z. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 184–190.
- Supriyadi. (2016). COMMUNITY OF PRACTITIONERS : SOLUSI ALTERNATIF BERBAGI ANTAR PUSTAKAWAN. *Lentera Pustaka*, 2(2), 83–93.
- Syarafuddin, M., & Fauzi, A. (2023). Childfree, millennial marriage disorientation, and Islamic family law perspectives. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.21924/chss.3.2.2023.59>
- Taherdoost, H. (2021). Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 2021(1), 10–38. <https://hal.science/hal-03741847>
- Tanra, I., Nursalam, & Syarifuddin. (2015). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 116–251.
- Trivaika, E., & Andri Senubekti, M. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *JURNAL NUANSA INFORMATIKA*, 16(1), 33–40. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom>
- Umasangaji, S., Malli, R., & Getteng, A. R. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME GURU KB BAITUL

- QUR'AN AL-NAZRAN KOTA MAKASSAR. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 82–87. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wijaya, R. (2022). Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāṣidi). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 16(1), 41–60. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11380>
- Yonathan, M., & Primadini, I. (2023). Childfree Men: The Reasons Behind the Decision. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 349–358. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.865>
- Yuniarti, & Panuntun, S. B. (2023). *Apa Itu Childfree?* bigdata.bps.go.id
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). PENGELOLAAN LKP PADA MASA PENDEMIK COVID-19. *Journal Lifelog Learning*, 4(1), 15–22.
- Zainal, A. G., & Karomani. (2021). *DIMENSI MEDIA KOMUNIKASI PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG* (R. E. Nilandari, Ed.; Vol. 1). CV. Bintang Surya Madani.
- Zarawaki, N. (2023, July 3). INFOGRAFIS: Gen Z dan Milenial Lebih Pilih Childfree atau Punya Anak? . *Idntimes.Com*. <https://www.idntimes.com/life/family/nisa-zarawaki/gen-z-dan-milenial-lebih-pilih-childfree-atau-punya-anak-1?page=all>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Zulhafizh, Asnawi, & Hermandra. (2022). Mengeksplorasi Informasi sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pengetahuan dan Pemahaman di Kalangan Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 5. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/1035>
- Zuraida. (2023). Persepsi Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Minat Berorganisasi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Ratu Samban. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 17(1), 1–16.

LAMPIRAN



Hasil analisis scene


No.	Scene	Dialog	Deskripsi	Coding	Level
1.	  00:15:16 – 00:15:45	Koh Afuk: “Kamu gak bermasalah, kan?” Yohan: “Bermasalah gimana maksudnya? Astaga, apaan sih, Pa, ah! Ya aman lah, Pa, ah!” Koh Afuk: “Benar?” Yohan: “Iya, gak ada bermasalah!” Erwin: “Pa, Koko gak gitu. Koko tuh gini, kayak buncis. Tegak tapi pendek.”	Koh Afuk bertanya kemudian menyodorkan sepotong kacang panjang layu pada Yohan, Yohan tampak tidak nyaman dengan perilaku Koh Afuk tersebut.	Prasangka, Kekhawatiran	Realitas
			Kamera <i>medium close-up</i> , memperlihatkan Koh Afuk, sepotong kacang panjang, dan Yohan.	Kecanggungan	Representasi
			Koh Afuk berpikir bahwa Yohan memiliki masalah kesuburan.	Maskulinitas, Patriarki	Ideologi
2.	  00:16:45 – 00:17:20	Ayu: “Ini bukan soal uang, Koh. Ini perkara tanggung jawab yang lebih besar lagi, lho. Bisa gak kita ngedidik anak kita jadi orang- jadi manusia yang bener? Kitanya aja belum bener bener amat.” Yohan: “Ya, kita baik-baik aja, Yu.” Ayu: “Koh, pokoknya aku belum siap untuk nambah satu manusia lagi di dunia ini! Dan Papa kamu harus mau ngerti itu, yang akan ngurus anaknya kita Koh, bukan Papa kamu!” Yohan: “Yaudah, yaudah. Nanti kita bahas lagi. Iya, nanti kalo udah kamu gak emosi.”	Yohan dan Ayu berada di dalam mobil setelah makan malam dan beradu berargumen.	Berselisih	Realitas
			Kamera <i>medium close-up</i> dengan cahaya remang namun tegas pada ekspresi karakter. Terdapat musik alunan sendu.	Kekecewaan, Ketidaksiapan	Representasi
			Ayu berpendapat bahwa ia belum siap memiliki anak, sementara Yohan merasa bahwa mereka sudah mampu untuk memiliki anak.	Pilihan Hidup, Feminisme	Ideologi


3.	 <p>00:26:45 – 00:27:10</p>	<p>Yohan: “Ngunrusin anak Peter?” Koh Afuk: “Iya, Han. Pasti habis itu kalian lebih semangat punya anak. Han, Han... Amanda tuh pintar, lucu, pasti seru! Mau, kan?” Yohan: “Duh, Pa! Ini kok mendadak banget sih. Kan aku harus bahas sama Ayu.” Koh Afuk: “Tapi Papa udah bilang, Iya. Amanda bakal diajak ke rumah kamu.” Yohan: “Hah?” Koh Afuk: “Baik!”</p>	Yohan sedang bekerja sebagai fotografer di studio foto miliknya, kemudian Koh Afuk menelepon.	Terkejut	Realitas
			Kamera <i>medium close-up</i> , memperlihatkan Yohan yang kebingungan,	Penolakan	Representasi
			Koh Afuk berpikir bahwa dengan dititipkannya Amanda pada Ayu dan Yohan akan membuat mereka antusias untuk memiliki anak.	Keegoisan, Patriarki	Ideologi





4.	 <p>00:34:56 – 00:35:35</p>	<p>Amanda: “Jadi, tante beneran gak punya anak?” Ayu: “Iya.” Amanda: “Emang gak dikasih sama Tuhan?” Ayu: “Kalo soal itu ya... saya gak tahu ya? Yang jelas kami gak pengen aja.” Amanda: “Kenapa?” Ayu: “Kayaknya saya kurang cocok membesarkan anak, saya cocoknya membesarkan adonan.” Amanda: “Tapi kan adonan gak bisa diajak ngobrol?” Ayu: “Tapi kan nanti bisa dimakan, kalo anak kan gak bisa dimakan.”</p>	Amanda menemani Ayu yang tengah membuat adonan kue di dapur dan menanyakan perihal anak kepada Ayu.	Keingintahuan, Kepolosan	Realitas
			Kamera <i>medium close-up</i> , kamera bergerak ke arah Ayu, Amanda, dan adonan kue yang Ayu buat.	Jengkel, Ketidakinginan	Representasi
			Amanda berusaha ingin akrab dengan Ayu namun Ayu merasa tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan Amanda.	Sarkastis, Feminisme	Ideologi




5.		Koh Afuk: “Seru kan sama Amanda?” Yohan: “Ya, aku rasa kalo kamu mau kamu bisa jadi ibu yang baik.” Ayu: “Amanda itu anak yang baik sekali dan pintar sekali dia ya. Kayaknya kalo nantinya aku punya anak, aku akan seneng banget sih punya anak kayak dia. Tapi masalahnya, aku gak mau. Amanda... gak akan bikin aku jadi berubah pikiran. Maaf kalo aku udah ngecewain kalian berdua.”	Sepulangnya Amanda, Koh Afuk berbicara dengan Ayu dan Yohan di ruang tengah rumahnya.	Antusias, Harapan	Realitas
			Kamera <i>medium close-up</i> pada Yohan dan Koh Afuk, sementara saat menampilkan Ayu kamera berubah menjadi <i>medium long-shot</i> . Musik yang teralun adalah musik sedih.	Ketegangan, Keputusan	Representasi
			Yohan berpikir bahwa Ayu akan menjadi Ibu yang baik, namun ternyata setelah merawat Amanda beberapa hari pun tidak mengubah keputusan Ayu dalam memiliki anak.	Keteguhan, Kecewa, Feminisme	Ideologi
01:19:09 – 01:20:00					

6.		Ayu: “Amanda gak akan bikin aku jadi berubah pikiran.” Koh Afuk: “Gini Ayu, Papa merasa anak-anak itu sumber kebahagiaan. Papa Cuma mau kalian merasakan itu.” Ayu: “Iya, Papa bener kok. Anak itu emang bisa mendatangkan kebahagiaan. Tapi kebahagiaan gak cuma bisa datang dari anak, Pa.”	Ayu berada di kamar tidurnya karena terjaga semalaman dan teringat ucapan perihail anak.	Anak, Kebahagiaan	Realitas
			Kamera <i>medium close-up</i> . Musik yang teralun adalah musik sendu.	Pengharapan	Representasi
	01:20:52 – 01:21:15		Koh Afuk berpikir bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan, sementara Ayu menyangkal hal tersebut.	Konservatisme	Ideologi

7.	 <p>01:22:33 - 01:22:55</p>	<p>Ayah Ayu: “Gue udah bilang gugur aja. Namanya juga kecelakaan! Lo-nya aja yang sok-sokan pengen punya anak. ‘<i>Aku bisa menjadi Ibu yang baik</i>’.”</p> <p>Emange nak hidup kaya gini? Aturan kita masih happy-happy!”</p> <p>Ibu Ayu: “Sana happy-happy aja sampe mati! Nggak usah balik lagi ke sini!”</p> <p>Ayah Ayu: “Gue mendingan mati, daripada pulang ke sini”</p>	Ayu teringat akan kejadian di masa kecilnya, ketika Ayah dan Ibunya bertengkar hebat di rumah.	Amarah, Pertengkaran	Realitas
			Kamera yang menampilkan Ayu kecil menggunakan <i>medium close-up</i> dan menampilkan orang tuanya di dalam kamar dengan <i>medium long-shot</i> kemudian berpindah menjadi <i>medium close-up</i> . Musik yang terdengar adalah alunan musik dramatis yang menegangkan.	Anak, Penyesalan	Representasi
			Ayu teringat akan ingatan-ingatan traumatis saat kecil.	Trauma, Kecemasan, Patriarki	Ideologi

8.	 <p>01:25:40 - 01:26:00</p>	<p>Yohan: “Aku sayang banget sama kamu, Yu. Aku janji gak akan maksa-maksa lagi, Yu. Aku gak mau melihat kamu menderita, mempertaruhkan nyawa buat sesuatu yang bukan keinginan kamu, Yu.”</p> <p>Ayu: “Makasih ya, Koh.”</p>	Yohan menenangkan Ayu di ruang tengah setelah Ayu dilanda serangan kecemasan.	Kasih sayang	Realitas
			Kamera yang menampilkan Ayu dan Yohan adalah <i>medium shot</i> . Ini terlihat dari penggambaran yang menunjukkan Ayu dan Yohan di ruang makan dengan <i>angle</i> yang cukup luas. Kemudian, kamera menjadi <i>medium close-up</i> saat Yohan dan Ayu berdialog.	Cinta, Haru	Representasi
			Yohan menyatakan ketulusannya pada Ayu dan menerima Ayu dengan atau tanpa anak.	Hak-hak perempuan	Ideologi

9.		Setelah mengetahui kisah sebenarnya dari ketidakinginan Ayu dalam memiliki anak, Yohan akhirnya berbicara dengan Koh Afuk untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan agar Koh Afuk tidak menuntut Ayu perihal cucu lagi. Scene ini tidak memiliki dialog, hanya suara musik dan gesture antar para karakter.	Yohan datang ke rumah Koh Afuk untuk memberikan penjelasan pada Koh Afuk dan menghargai keputusan Ayu.	Haru, Lapang dada	Realitas
			Kamera pada <i>scene</i> ini awalnya adalah <i>long shot</i> , sudut yang diambil tampak luas., setelah bicara dengan Koh Afuk, Yohan berjalan keluar dan kamera berubah mengikutinya dan menjadi <i>medium close-up</i> dengan menampilkan Yohan yang menghampiri Ayu di teras rumah. Lalu, kamera kembali ke Koh Afuk dengan gambar <i>medium shot</i> .	Ketenangan, Bahagia, Penyesalan	Representasi
			Yohan mengutamakan kenyamanan dan ketenangan hati Ayu dibanding keinginan Koh Afuk untuk memiliki cucu.	Ketulusan, Cinta	Ideologi
					
	01:26:15 - 01:26:47				

10.		Koh Afuk: “Begini, soal anak Papa serahin sama kalian. Papa gak mau maksa-maksa.” Yohan: “Makasih ya, Pa.” Ayu: “Memang sekarang belum sih, Pa. Tapi kan masa depan kita gak ada yang tahu. Kasih kami waktu ya, Pa.”	Koh Afuk berbicara pada Ayu dan Yohan di ruang tamu villa tempat pernikahan Erwin dan Natalie.	Haru, Canggung	Realitas
			Kamera pada <i>scene</i> ini awalnya adalah <i>medium full shot</i> , kemudian berubah setiap mengambil ekspresi para karakter dalam scene ini seperti saat Koh Afuk berbicara kamera menjadi <i>close-up</i> , begitu pun pada pengambilan gambar saat Ayu dan Yohan bicara menjadi <i>close-up</i> .	Bahagia, Tenang	Representasi
			Koh Afuk memilih untuk menghargai keputusan yang dipilih Ayu dan Yohan.	Sosialisme	Ideologi
	01:38:05 - 01:38:30				

Pertanyaan Wawancara

Kategori	Pertanyaan
Level Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda memandang fenomena <i>childfree</i>? 2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan <i>childfree</i> merupakan hal yang dapat dimaklumi?
Level Representasi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Dari film Cek Toko Sebelah 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah “anak-anak merupakan sumber sumber kebahagiaan.” (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut! 4. Dalam film Cek Toko Sebelah 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya enggan memiliki anak. Menurut anda, apakah trauma tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan <i>childfree</i>? Mengapa?
Level Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 5. Setelah menonton film Cek Toko Sebelah 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku antar para karakter? 6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena <i>childfree</i>?
Pertanyaan tentang Film Cek Toko Sebelah 2	<ol style="list-style-type: none"> 7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film Cek Toko Sebelah 2? 8. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena <i>childfree</i> dalam film ini?

Pedoman Wawancara

1. Subjek Penelitian Pertama

Nama : Ronald Nurul Anshor

Usia : 21 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari & Tanggal Wawancara : Jumat, 24 Mei 2024 (daring)

1. Bagaimana anda memandang fenomena childfree?

Jawaban: *Sangat tidak setuju, kalau pun childfree itu harus dengan alasan tepat karna childfree bisa saja mengurangi populasi penduduk.*

2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan childfree merupakan hal yang dapat dimaklumi?

Jawaban: *Tidak memaklumi, kalo tidak disertai dengan alasan yg tepat.*

3. Dari film CTS 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah ‘anak-anak merupakan sumber kebahagiaan’ (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut?

Jawaban: *Memang betul bahwa anak-anak adalah sumber kebahagiaan, ya mungkin orang tuanya dengan banyak pikiran dikerjakan setelah ketemu dengan anak anak, pikiran dia langsung kembali bagus lagi.*

4. Dalam film CTS 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya merasa enggan memiliki anak. Menurut anda, apakah trauma tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan childfree? Mengapa?

Jawaban: *Bisa, karna kita tidak tau sebagaimana apa telah dia alami sebelumnya.*

5. Setelah menonton film CTS 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku para karakter?

Jawaban: *Saya melihat budaya patriarki, contoh seperti menerima dititipkan anak tapi tanpa ada komunikasinya terlebih dahulu mungkin pemikiran dia adalah bahwa dia suami yaa istri harus mengikutinya tapi tanpa mengerti perasaan istrinya bagaimana.*

6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena childfree?

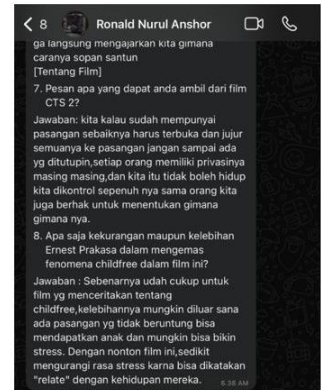
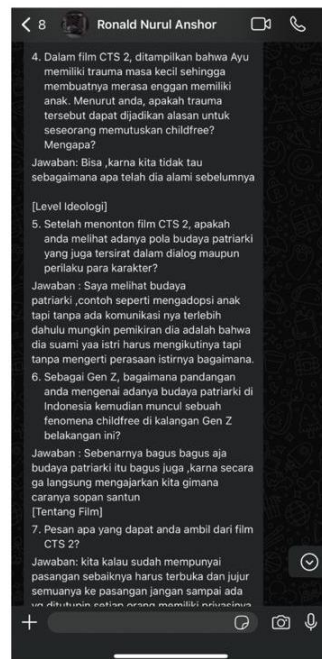
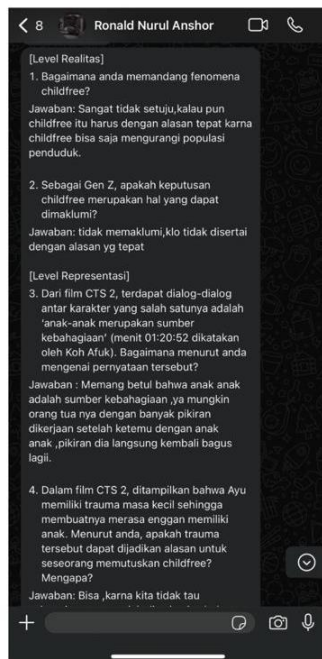
Jawaban: *Sebenarnya bagus bagus aja budaya patriarki itu bagus juga, karna secara ga langsung mengajarkan kita gimana caranya sopan santun.*

7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film CTS 2?

Jawaban: *Kita kalau sudah mempunyai pasangan sebaiknya harus terbuka dan jujur semuanya ke pasangan jangan sampai ada yg ditutupin, setiap orang memiliki privasinya masing masing, dan kita itu tidak boleh hidup kita dikontrol sepenuhnya sama orang kita juga berhak untuk menentukan gimana-gimananya.*

8. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena childfree dalam film ini?

9. Jawaban: *Sebenarnya udah cukup untuk film yg menceritakan tentang childfree, kelebihanannya mungkin di luar sana ada pasangan yg tidak beruntung bisa mendapatkan anak dan mungkin bisa bikin stress. Dengan nonton film ini, sedikit mengurangi rasa stress karna bisa dikatakan "relate" dengan kehidupan mereka.*



2. Subjek Penelitian Kedua

Nama : Adhi Ahadiansyah Anwar

Usia : 20 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari & Tanggal Wawancara : Kamis, 28 Mei 2024 (daring)



1. Bagaimana anda memandang fenomena childfree?

Jawaban: *“Kan masyarakat Indonesia itu, apa ya, bisa dibilang ketimuran karena memang di timur dan konservatif yang masih kenceng banget. Jadi, ada yang bilang, banyak yang bilang gak sedikit, kalo nikah gak punya anak, mau ngapain? Nah, kalo dari saya sendiri fenomena childfree, kalo yang pilih pasangan hidup kenapa nggak? Karena pasangan ini kan lebih tau urusan suami istri, apakah mereka bisa mendidik anak kedepannya daripada dengerin tuntutan dari orang-orang sekitar, kapan punya anak? Bla bla bla. Mereka cuman ngomong doang, yang mendidik orang tuanya, yang mengandung ibunya, yang melahirkan ibunya, yang ngasih setiap hari beras segala macem-eh, susu bahkan sampai umur jenjang kuliah itukan banyak. Jadi kalo saya sih mendukung. Kalo ada yang ingin childfree, silakan. Kalo ada yang mau punya anak, silakan.”*

2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan childfree merupakan hal yang dapat dimaklumi?

Jawaban: *“Sangat bisa. Daripada memaksakan punya anak tapi belum siap secara mental, finansial, dan lain lain itu akan kasian ke pasutrinnya aja dan kasian ke anaknya juga. Anaknya gak tau apa-apa, gak request untuk dilahirin, gak bisa pilih bapak ibunya siapa, jadi gitu. Menurut saya, ada yang bilang kalo childfree itu egois tapi ga sepenuhnya salah juga sih, justru menurut saya*

lebih egois yang pengen punya anak dan punya anak, tapi gamau tanggung jawab sebagai orang tua kurang maksimal itu yang egois. Justru yang ada kesadaran diri, wah kayaknya belum siap hamil, belum siap punya anak, dan memutuskan untuk punya anak atau gak sama sekali itu lebih wise.”

3. Dari film Cek Toko Sebelah 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah “anak-anak merupakan sumber sumber kebahagiaan.” (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut!

Jawaban: “Oke... kalo dari aku pribadi ya, walaupun belum jadi orang tua dan masih menjadi anak tapi kalo misalkan anak-anak sumber kebahagiaan itu setuju sih, karena yang namanya orang tua pasti maksimal ke anaknya, harusnya gitu. Apalagi manusia berakal, Binatang pun sayang ke anaknya. Jadi kalo ada manusia yang gak sayang anaknya lebih parah dari Binatang menurut saya. Dikasih akal sama Allah tapi disia-siain. Tapi balik lagi, ada yang, apa, Rasulullah pernah bilang cintai secukupnya bahkan ke suami, istri, ke anak. Ya kalo misalnya amit-amit, ada juga beberapa kasus yang anaknya lebih dulu meninggal daripada orang tuanya, kan itu bisa berantakan. Kalo dia lebih bahagia dengan childfree ya pasti dia Bahagia. Tapi kalo dia bahagianya dengan childfree kemudian dipaksa memiliki anak, itu bukan kemauan pribadi. Sebaliknya, kalo dia mau pengen punya anak, belum dapet-dapet anak itu hanya jadi beban.”

4. Dalam film Cek Toko Sebelah 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya enggan memiliki anak. Menurut anda, apakah trauma tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan childfree? Mengapa?

Jawaban: “Balik lagi ya, perspektif mana kita liatnya. Karena yang pasti itu hanya kematian. Kalo dibilang jadiin alasan, bisa. Karena ya gak bisa dipungkiri itu pasti berdampak besar ke tokohnya, Ayu sampai-sampai dia gak mau punya anak, mungkin dia merasa dia gak bisa menjadi ibu yang maksimal takut seperti ibunya kepada dia gitu. Jadi, daripada, mungkin Ayu ngomongnya gini, daripada gua gak bisa jadi ibu yang baik mending gua gak jadi ibu sekalian dan itu gak salah. Tapi balik lagi kalo misalkan kita liat yang negatifnya aja dia gak bakal berkembang. Ayu ada pilihan mau disembuhin traumanya, putusin rantai, apa, emotional trauma itu di dia dengan cara dia jadi ibu yang baik menurut dia atau gak dengan menjadi ibu juga itu mungkin dia yang memutuskan.”

5. Setelah menonton film Cek Toko Sebelah 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku antar para karakter?

Jawaban: *“Ada keliatan banget. Apalagi, bukannya rasis ya, tapi kan juga faktanya keluarganya Koh Afuk itu Chinese dan dalam budaya Chinese patriarkinya kenceng karena ada marganya juga bahkan contoh kasusnya gini, kalo ada cucu perempuan dari anak perempuan itukan beda marga sama kakeknya dong itu yang kalo konservatif tradisional abis mentok, itu dipandang sebelah mata. Karena dia tidak bisa melanjutkan marganya tersebut. Nah, kalo di film Cek Toko Sebelah 2 keliatan patriarkinya ini pas adegan Ayu dipojokin, kenapa gak mau punya anak, itu dipojokin banget. Tapi ada momen dimana Koh Afuk mikir, apa anak gua yang gak beres gitu kan kesannya. Karena ya film dengan budaya konservatif plus patriarki pasti cewek yang diteken duluan.”*

6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena childfree?

Jawaban: *“Ya kan disini konservatif, patriarki. Bisa tapi kayaknya hampir mustahil. Kan kebanyakan, kebanyakan ya yang saya tahu, yang pengen childfree itu perempuan ya. Terus kan cowoknya patriarki abis masa konservatif, masa orba atau gimana katakan, gak mungkin sih ya si ceweknya itu pengen childfree. Gak bakal bisa bertaut. Nanti kalo, apa ya, budaya patriarki disini bisa awet karena perempuannya submisif makanya bisa berjalan. Tapi mulai feminisme masuk di 2000 awal jadi banyak Gerakan feminisme. Feminisme juga bagus cuma sayangnya banyak yang nyeleneh sekarang.”*

7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film Cek Toko Sebelah 2?

Jawaban: *“Pesannya adalah untuk sisi orang tua, Koh Afuk, yang aku lihat pribadi ya, untuk sisi orang tua Koh Afuk dan Agnes, Ibunya Nathalie, itu harus lebih, apa ya, mungkin bisa dibilang jangan terlalu mengekang atau jangan terlalu mengatur, wah lo tuh harus begini gue papah lo gue paling tau, nggak. Mereka hidup di jaman mereka anaknya beda jaman. Jadi jangan mendikte anak kasih masukan dan pilihan, biar anak yang milih karena kalo didikte terus jadi wayang terus. Umpamanya bapaknya meninggal anaknya bingung, gak bisa survive, kapan dewasanya tua doang secara umur. Nah, kalo buat anaknya kalo dibilang sabar udah sabar banget. Mungkin lebih ke cuek tapi kalo*

dicuekin juga kurang komunikasi, lebih dikasih pengertian lah biar kesan orang tuanya paham tapi kan ujung-ujungnya paham juga dan itu butuh proses yang ga instant.”

8. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena childfree dalam film ini?

Jawaban: “Oke, dari kelebihan dulu kali ya, pertama ngangkat isu yang masih tabu banget, terus kedua dengan latar belakang tokoh yang Chinese, segmentasi banget secara nasional populasinya cuman 5% tapi dengan tokoh yang minoritas bisa membuat orang-orang yang nonton walaupun bukan Chinese gitu, bisa lebih relate juga karena ini bukan soal masalah ras, suku, dan agama. Ini masalah kehidupan orang dari suku apapun, dari latar belakang apapun, agama apapun pasti bisa paham nah ini soal sosial jatohnya. Kalo buat kekurangannya, mungkin banyak adegan yang kurang maksimal. Yang kadang harusnya distopin disitu, dipanjangin atau harusnya yang harusnya dipanjangin malah distopin menurut saya pribadi segitu.”

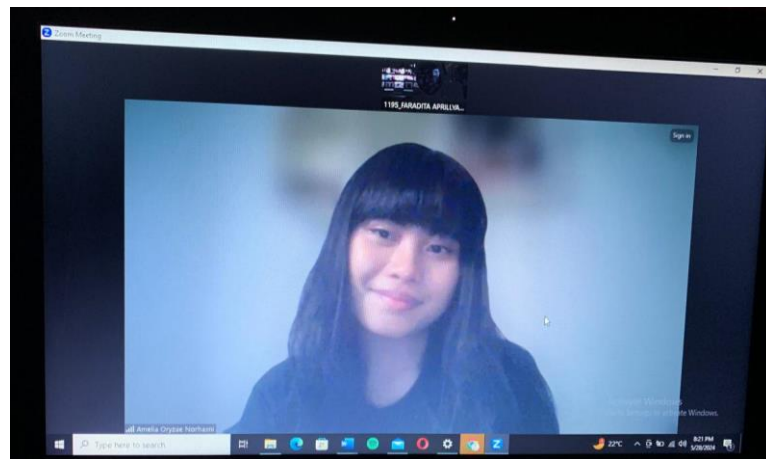
3. Subjek Penelitian Ketiga

Nama : Amelia Oryzae Noorhasni

Usia : 21 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari & Tanggal Wawancara : Kamis, 28 Mei 2024 (daring)



1. Bagaimana anda memandang fenomena childfree?

Jawaban: *“Kondisi dunia sekarang sudah berubah, ditambah kalo misalnya kita lihat, kita bicara kondisi Indonesia, menurut gue, itu kegagalan pemerintah juga sih karena dari banyaknya fenomena-fenomena sosial yang terjadi dan ketimpangan sosial yang jelas di depan mata orang merasa bahwa punya anak itu udah bukan lagi sebuah, apa ya, ya gak lah kita gak perlu bereproduksi kalo memang gak sanggup, gak usah. Jadi, kaya sekarang orang makin banyak punya pilihan kan dan salah satunya ya childfree itu adalah pilihan orang-orang supaya mereka bisa hidup sesuai dengan keinginan mereka gitu.”*

2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan childfree merupakan hal yang dapat dimaklumi?

Jawaban: *“Kalo menurut gue, bisa diterima sih. Karena biasanya orang-orang yang mau childfree itu, ini tuh menurut gue, sebuah ironi juga ya karena kan biasanya orang-orang yang memutuskan untuk menunda punya anak atau bahkan childfree seumur hidup mereka tuh biasanya mereka really really well-educated dan mereka merasa bahwa gue gak akan pernah siap untuk punya anak mending gak usah sekalian sih. Jadi, menurut gue itu sangat wajar ditambah*

- ujian-ujian hidup Gen Z itu banyak ya sekarang, kaya biaya hidup naik, gaji pas-pasan, beli rumah aja gak mampu gitu, gimana ngikutin anak gitu kan. Jadi, itu sangat-sangat realistis gitu kalo orang memilih untuk childfree.”*
3. Dari film CTS 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah ‘anak-anak merupakan sumber kebahagiaan’ (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut?
Jawaban: *“Anak-anak sumber kebahagiaan itu sih sebenarnya adalah tergantung orang tuanya ngasuh mereka kaya apa dan ngasih didikan kaya apa, kalo misalnya orang tuanya bisa ngedidik anaknya dengan baik, bisa memberikan kaya fasilitas yang baik untuk anak, ya pasti anak-anak akan menjadi sumber kebahagiaan. Tapi kalo misalnya orang tuanya gak bisa ngurus anak, gak bisa ngedidik anak terus anaknya jadi rese dan orang tuanya merasa bahwa, ‘wah nih anak bandel banget ya’, kalo menurut gue itu anaknya adalah cerminan orang tuanya. Kalo lo mau anak lo bikin lo bahagia, ya lo harus bikin ngedidik anak lo dengan sebaiknya. Jadi, itu sangat-sangat relatif.”*
4. Dalam film CTS 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya merasa enggan memiliki anak. Menurut anda, apakah trauma tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan childfree? Mengapa?
Jawaban: *“Kalo menurut gue, iya. Karena orang-orang, menurut gue, setiap orang itu perasaannya valid. Kalo mereka merasa, ‘oh kayanya gue gak pengen deh punya anak karena dulu ternyata masa lalu gue, orang tua gue, gak begitu suka gue. Tapi at the end of the day, gue lahir gitu dan karena kaya dampaknya jadi gak enak ke gue dan gue gak mau kalo misalnya gue punya anak dan dia ngerasain hal yang sama karena gue masih unstable untuk punya anak dan anak gue harus jadi samsak emosi gue’. Jadi, menurut gue, orang yang punya trauma terhadap masa lalu atau masa kecil mereka kaya kurang bahagia dan memutuskan untuk gak punya anak tuh, reasonable gitu. That is really reasonable to think about it.”*
5. Setelah menonton film CTS 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku para karakter?
Jawaban: *“Pasti ada sih, kaya misalnya scene pada saat Ernest dan Natalie mau menikah terus Ernest minta untuk Natalie ikut dia jadi Natalie harus berhenti*

kerja, menurut gue, itu patriarki. Karena kenapa lo mau, apa ya, misalnya lo pacaran nih sama cewe, terus cewe lo itu tuh kerja gitu terus tiba-tiba lo mau nikahin dia dan kaya melarang dia untuk kerja lagi dengan alasan kaya, ya, cewe itu harusnya di rumah bantuin pekerjaan rumah gitu, kaya menurut gue, gak masuk akal kalo misalnya mau kaya gitu, ya, terserah cewenya gitu tapi gue gak menegasikan pekerja domestik dan ibu rumah tangga ya, gue cuma merasa bahwa terserah cewe lo dong kalo cewe lo masih tetep mau kerja ya gak usah dilarang-larang. Tapi kalo misalnya memang dia voluntarily mau jadi full time mom and housewife yang gak masalah, cuma kan kalo yang gue liat di film konfliknya juga kan cewenya juga gak begitu suka atau gimana gitu kan. Jadi, yaitulah pokoknya, gue ngerasa cukup patriarki sih dan kan kaya misalnya, Koh Afuk gitu dia kan orang tua minta anak, minta cucu padahal gue tuh merasa bahwa, ini gue ya, mungkin karena gue masih muda, gue tinggal di jaman kaya gini, gue merasa kaya, 'lo gak berhak dong ngatur menantu lo atau bahkan anak lo sendiri' gitu untuk ayo dong punya anak, biar apa? Maksudnya kaya, ya, lo seneng tapi perhatiin juga dong anak lo, dia mau gak punya anak, dia mau gak ngurus anak dan kaya gimana kondisi dia gitu. Kadang, di sekitar kita tuh gak bisa paham gitu lho kalo banyak hal yang perlu kita korban kan untuk punya anak dan melahirkan itu kan sakit dan punya anak itu kan sebuah pengorbanan yang besar ya, ya lo mengorbankan badan lo jadi rusak, mental lo jadi gak stabil dan orang gak peduli gitu. Ketika lo misal baby blues, orang malah nyalahin kaya, 'kok lo gitu sih sama bayi lo?'. Lah, lo pernah hamil gak, boss? Pernah punya anak gak? Jadi, kaya orang tuh selalu menginvalidasi perasaan perempuan gitu. The society is very very wrong, karena kaya gitu."

6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena childfree?

Jawaban: *"Gak. Gak bisa. Menurut gue, gak bisa. Gue gak tau sih ya, gue harus gimana cuma kalo menurut gue, just let them live in the way that they wanna be, aja gitu lho. Kaya emang society itu sangat-sangat patriarki kaya gue udah gak tau harus dibenerin dari mana dan kalo misalnya kaya apakah bisa berjalan bareng, gue gak yakin ya. Karena misalnya kaya, lo pengen childfree nih tapi*

mertua lo tuh bener-bener yang kaya, 'ayo dong punya anak, punya anak!' repot kan. Kaya misalnya, bahkan lo nikah nih sama pasangan lo dan lo sama pasangan lo memutuskan untuk, yaudah deh gak usah punya anak, gak apa-apa. At the end of the day nanti berubah pikiran mau punya anak kita bisa adopsi aja gitu atau gimana lah pertimbangannya tapi meskipun udah dari dua pihak gitu bisa aja mertuanya yang rese ngerecokin, kita gak tau ya, soalnya budaya di sini tuh bener-bener yang komunal gitu lho, even lo udah nikah aja pun mertua lo ikut campur sama urusan banyak gitu. Jadi, gue gak yakin gitu bisa kaya berjalan bareng kecuali keluarga lo mendung lo banget tapi yang gue perhatiin di lingkungan gue ya, keluarga tuh kaya sandungan banget sih buat orang-orang kaya gitu."

7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film CTS 2?

Jawaban: "Apa ya, kalo gue, sebenarnya kalo gue melihat film itu tuh, pesannya adalah usaha untuk bahagiain orang tua sih. Terus juga kaya karena Ernest kan juga terlalu, 'Ah! Gak mau ngurusin toko', kalo menurut gue, eh lo gak boleh kaya gitu. Lo bisa sekolah, bisa kerja di tempat bagus karena bapak lo punya toko, karena toko itu. Ketika bapak lo minta untuk urusin itu ya, urus aja gitu. Kaya, toh, gak mengurangi nilai lo sebagai manusia dan ditambah bapaknya udah tua gitu kan, jadi kaya yang salah satu bentuk dari perhatian orang tua lah. Terus gue juga merasa kaya, bahwa untuk tokoh si Yohan sama Ayu gitu kan, gue tuh kan kadang suka sebel ya, sama si Yohan soalnya nih orang kaya kenapa sih? Dendam banget deh kayanya sama si Ernest, jadi gue kaya, lo tolong lah memaafkan masa lalu, maksudnya memaafkan ya sudah lah, yang sudah berlalu, berlalu gitu dan lo gak usah iri sama saudara lo gitu karena biar gimana pun kan dia saudara kandung lo kan, dan Ernest tuh gak jahat gitu. Jadi, kaya kenapa lo harus marah sama dia. Jadi, menurut gue itu very unreasonable kalo lo bertingkah kaya gitu. Kan kalo di akhir filmnya, akhirnya semuanya baikan, happy ending, Cuma menurut gue kaya resolusinya ada di situ gitu. Karena di endingnya mereka happy ending, mereka baikan ya, malesnya kaya gitu aja gitu kaya apa ya, kan itu masalah keluarga gitu kan jadi kaya balik lagi kalo masalah keluarga ya solusinya lo harus sama keluarga lo gitu nyelesaiinya dan kaya Ayu

juga kan dia bikin kue dan lain sebagainya, yang kaya menurut gue, gak usah memandang bahwa, 'iya nih, Yohan sama Ayu miskin' gitu, karena mungkin karena mereka dipandang kaya gitu kan mereka jadi juga sebel gitu padahal mereka berusaha untuk ngebahagiain Koh Afuk tapi Koh Afuknya kaya mandang mereka sebelah mata. Jadi, menurut gue kaya, orang tuanya kolot, anak-anaknya jadi kena imbasnya gitu. Jadi, pesan moralnya lo kalo jadi keluarga ya saling menghargai aja terus lo harus pahamjuga anak-anak lo kaya gimana. Jalan hidup yang mereka pilih tuh didukung gitu lho, karena kan itu Yohan tuh dulu kecanduan narkoba, kan. Kaya dia bisa survive, dia bisa rehab, dia bisa jadi manusia yang bersih, yang clean aja tuh harusnya sebuah pencapaian besar gitu. Jadi, menurut gue itu sih.”

8. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena childfree dalam film ini?

Jawaban: “Ya, kalo menurut gue, kalo kekurangan film ini dalam mengangkat fenomena childfree sebenarnya kekurangannya kalo menurut gue ya, kurang greget aja sih. Terus kalo kelebihanannya kudos buat Ernest dalam mengemas cerita itu dalam sebuah film yang alur ceritanya tuh sangat sangat memenuhi keadaan di Indonesia meskipun mereka kan portraitnya as a Chinese-Indonesian family gitu kan, tapi gue yakin semua orang di Indonesia bisa ngerasain itu gitu karena realitanya gitu gak cuman di keluarga Chindo, dari keluarga Indonesia manapun pasti ada lah masalah-masalah kaya gitu. Jadi, ya menurut gue, kekurangannya cuman itu terus ya kelebihanannya dia bisa mengemas dengan baik ya karena membumi kan jadi orang gampang lah relatenya.”

4. Subjek Penelitian Keempat

Nama : Ajeng Altasya

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari & Tanggal Wawancara : Jumat, 29 Mei 2024 (luring)



1. Bagaimana anda memandang fenomena childfree?

Jawaban: *“Menurut saya, itu sebuah trust issue, itu lebih ke keputusan diri sendiri, ya. Jadi, saat seseorang memutuskan untuk punya anak atau tidak, itu memang ada dari karena pilihannya, memang keputusan dia dan saya pro, cuman untuk menerapkan sejauh ini saya kayanya gak buat diri sendiri. Tapi, dibidang memaklumi atau tidak, memaklumi karena childfree itu yang saya tau bukan semata-mata, ‘yaudah mau childfree aja’, pasti seseorang memilih sebuah keputusan itu karena ada alasannya, entah itu alasan dari internal, entah itu alasan dari eksternal, kaya dalam diri seperti, misalnya suatu kecil dia mengalami kekerasan atau kejadian yang gak enak, itu kayanya kenapa dia memilih untuk, ‘kayanya gue belum siap deh buat punya anak, kayanya gue takut kejadian yang gak enak di gue keulang di anak gue nanti’, salah satunya itu. Terus kaya, mungkin dia ngerasa kalo misalnya kehidupan dia itu belum stabil, itu kenapa dia milih untuk, ‘kayanya gue mending gak punya anak deh daripada anak gue hidupnya luntang-lantung atau gak terjamin’. Secara kita hidup bukan cuman untuk semata-mata hidup, kita perlu pendidikan, kita perlu ekonomi untuk kebutuhan kita. Saat kita memilih untuk punya anak berarti kita harus siap untuk*

menanggung semua aspek itu. Di samping itu juga, mungkin lingkungan juga jadi ketakutan ya bagi sebagian orang, takut anaknya salah pergaulan, takut anaknya masuk ke dalam golongan-golongan yang radikal, mungkin. Itu bisa jadi, kenapa seseorang memutuskan untuk, 'kayanya gak punya anak dulu deh.'"

2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan childfree merupakan hal yang dapat dimaklumi?

Jawaban: "Iya, karena setiap orang pasti punya alasan untuk memilih keputusan tersebut. Termasuk childfree ini dan menurut saya, keputusan ini didasarkan karena beberapa alasan ya, mungkin. Kenapa dia gak mau punya anak, bisa jadi karena kehidupannya yang belum stabil, baik secara emosi juga bisa, dia belum matang mungkin emosinya. Belum siap keadaannya."

3. Dari film CTS 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah 'anak-anak merupakan sumber kebahagiaan' (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut?

Jawaban: "Saya setuju. Saya pro akan pernyataan Koh Afuk, ya. Karena menurut saya, dua orang menikah itu biasanya dilandasi dengan kasih sayang dan saat mereka mempunyai anak, itu berarti kaya mereka melahirkan sosok baru dan lahir karena rasa sayang dari kedua pihak itu, baik si Ibu, si Ayah. Otomatis saat lahirnya si anak itu pasti memberi kebahagiaan karena itu darah daging mereka, itu yang mereka tunggu-tunggu. Secara garis besar memang dapat dikatakan, iya. Jadi, lahirnya seorang anak merupakan kebahagiaan untuk orang tuanya dan melihat dari Koh Afuk, mungkin kita bisa dibilang beda generasi, kali ya. Jadi, mungkin di generasi Koh Afuk, udah menikah sama orang yang kita suka, mempunyai rumah tangga, mempunyai keturunan, dan dia juga berharapnya pun anaknya akan melakukan hal serupa. Jadi, apa yang dia rasa ini tuh dia berharap ya, anaknya juga pasti ngerasian kok, 'gimana senengnya gue pas punya anak nanti, gimana senengnya pas lo lahir, bawa kebahagiaan'. Karena hal itu merupakan stigma yang turun termurun anak melahirkan kebahagiaan, setiap anak itu pasti bikin suasana jadi hangat."

4. Dalam film CTS 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya merasa enggan memiliki anak. Menurut anda, apakah trauma

tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan childfree? Mengapa?

Jawaban: *“Itu mungkin kenapa alasannya Ayu milih buat gak punya anak, karena dia merasa dia belum selesai sama dirinya sendiri, dia belum selesai dengan ketakutannya, dia merasa kaya setiap ngebahas tentang anak, dia merasa banyak alasan, dia kaya, ‘oh, kita kan punya anak tanggung jawabnya gede!’, dia kan nyebut itu terus. Tapi di balik itu, ternyata yang kita tau dari film, Ayu punya, apa ya, semacam issue kali ya di waktu kecinya. Dia mengalami entah itu kekerasan fisik yang dialami, dari Ibunya itu. Entah itu kaya, pertengkaran yang dia denger waktu Ayahnya bilang, ‘itu kan kecelakaan, makanya jangan sok-sok punya anak!’, kaya gitu kan, terus mungkin itu jadi trauma sendiri buat dia, kaya ‘gue takut ngalamin kejadian itu lagi.’, gitu sih. Jadi, alasan seseorang untuk memilih childfree itu dapat diterima apalagi karena dia punya luka masa lalu, dia punya masa lalu yang kelam. Mungkin, bisa dibilang Ayu lahir dan besar di keluarga yang belum stabil, secara finansial, secara emosi. Seperti itu.”*

5. Setelah menonton film CTS 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku para karakter?

Jawaban: *“Iya. Saat Koh Afuk secara tidak langsung mungkin, ya. Memaksa dengan cara berkata kaya pengen punya cucu. Mungkin Koh Afuk juga didorong dengan percakapan dia di tempat pancing itu, yang temennya bilang, punya anak udah mau nambah lagi jadi empat cucunya, gitu. Mungkin kaya karena itu juga, Koh Afuk merasa semakin terpancing untuk, ‘kapan sih anak gue punya anak? kapan sih gue punya cucu?’. Dan budaya untuk patriarki ini sendiri dalam film ini ada saat Koh Afuk bilang kaya, ‘anak sumber kebahagiaan’ karena yaudah cewe harus punya anak, punya keturunan, kenapa mesti gak mau punya anak, itu sih.”*

6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena childfree?

Jawaban: *“Secara garis besarnya, kalo kita melihat patriarki kan biasanya pemaksaan laki-laki terhadap perempuan, ya. Jadi, mungkin saya bisa bilang itu gak akan sejalan. Jadi, patriarki terhadap fenomena childfree ini tidak bisa*

sejalan karena patriarki itu identik dengan pemikiran generasi sebelum-sebelumnya kita, bisa kita bilang kasarnya pemikiran kolot, pemikiran para orang tua yang kaya, 'yaudah perempuan, cewe, lo nikahin, ya buat punya anak lah!'. Ngurus dapur, ngurus rumah, ngurus anak, ya terus kenapa kalo nikah gak punya anak? Aneh kan, menurut mereka mungkin seperti itu ya. Makanya, kenapa saya mengatakan kalo misalnya patriarki itu gak akan bisa sejalan sama childfree, karena sebagian besar patriarki itu lahir dari pemikiran yang tua, pemikiran yang sudah lama, maka dari itu childfree ini tidak bisa sejalan sama patriarki."

7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film CTS 2?

Jawaban: "Komunikasi itu penting. Jadi, gimana kita mau tau keadaan kamu kalo misalnya kamunya aja gak terbuka sama kita. Kita gak tau apa-apa tentang kamu, kita taunya reaksi kamu kok gini, jadi sebagian besar dari kita mungkin nyalahin tentang kaya, 'kok lo gini sih sama gue', tapi kita gak sadar kali misalnya reaksi itu dikarenakan kaya, 'yaudah lo kan gak ngomong apa-apa'. Jadi, gak salah sih sebenarnya kalo misalnya reaksi orang tersebut di luar ekspektasi kita, kita mengharapkan mereka buat menghargai, memaklumi tapi mereka gak bisa, ternyata itu balik lagi ke kita. Gara-gara kitanya gak ngomong, kita yang gak speak-up gitu lho. Jadi, komunikasi itu penting, supaya orang tau dan reaksi orang sebenarnya gak bisa kita prediksi. Jadi, kita anggapnya kaya, 'ah! Nanti kalo gue ngomong gini, dia reaksinya pasti marah.', itu belum tentu juga. Jadi, kita gak bisa mengetahui, kita gak bisa jamin reaksi orang gimana-gimana, kecuali kita ngomong, kecuali kita komunikasi kan, gitu sih. Terus juga, kalo kita berurusan dengan luka masa lalu atau trauma gitu, mungkin bisa jadiin Pelajaran buat kita kalo misalnya menghadapi itu semua untuk mengaplikasikannya di hidup kita yang sekarang, itu tuh gak gampang. Jadi, orang mungkin nilainya kaya ada yang biasa-biasa aja, ada yang kaya, 'yaudah lah, udah terjadi', yaudah mengikhlas kan, udah let go aja, terus tapi kan ada juga orang yang bener-bener belum bisa berdamai dan karena dia gak bisa berdamai ini, dia bisa jadi menyakiti orang lain. Seperti contohnya, Ibu Natalie ini, dia bagian dari orang yang bisa berdamai, dia menyamaratakan pria itu

semua kaya gini karena itu, banyak yang jadi korban karena sikapnya itu, anaknya sering, terus Erwin sebagai pasangan anaknya juga kena. Jadi, kaya luka masa lalu itu benar adanya dan itu kaya gak bisa kita gampangin. Hanya karena kita gak ngalamin, bukan berarti kita bisa nyepelein, gitu menurut saya.”

8. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena childfree dalam film ini?

Jawaban: “Kebetulan film ini, kalo gak salah keluar tahun 2022, ya? Tahun 2022 itu saat ada, seinget saya ada satu influencer yang menyatakan dirinya childfree karena, kita taunya tuh dia karena ngomong, dia mau childfree karena gini-gini, tapi kita juga gak bisa tutup mata, tutup telinga tentang, ‘oh! Mungkin di balik statement yang menyatakan bahwa dia gak mau punya anak ada luka masa kecil, atau ada trauma, atau dia merasa belum stabil emosi, finansial, atau apapun itu, makanya dia memilih untuk itu’. Terus Ernest ngangkat film ini yang berunsur childfree, ya. Jadi, saya ngerasanya ini bisa jadi pembelajaran di balik orang-orang yang kontra, mungkin ya. Jadi ada sudut pandang baru nih tentang childfree, kenapa para pemilih childfree ini milih buat gak punya anak dulu, bukan karena dia kaya yaudah semena-mena gak mau, ‘anak itu ngeribetin!’, tapi kan gak gitu ternyata dalam film ini menjelaskan kalo, ‘oh.. ternyata sosok Ayu mau childfree karena dia punya luka masa lalu.’, jadi bukan dia semena-mena. Jadi, membuka pandangan baru terhadap childfree, alasannya kenapa. Dan kekurangannya, mungkin saya agak bingung tentang, ini ya, Ayu kenapa gak trauma gak mau punya suami, gitu lho. Jadi, kan di film bisa kita liat kaya, yang mau punya anak ini si Ibunya, sementara si Bapaknya tuh gak mau punya anak, karena itu saat Ayu lahir, saat Ayu tumbuh, Bapaknya kaya nyalah-nyalahin Ibunya, kaya ‘lagian kenapa milih punya anak, kan waktu itu cuman kesalahan doang, kecelakaan doang’, karena punya Ayu ini, tapi Ibunya milih buat ngelahirin Ayu, kan. Kenapa Ayu harusnya tuh menurut saya lebih trauma terhadap lai-laki, terhadap pernikahan. Ya, gitu sih, bingungnya agak di situ.”

5. Subjek Penelitian Kelima

Nama : Zibal Abu Novel

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari & Tanggal Wawancara : Sabtu, 30 Mei 2024 (luring)



1. Bagaimana anda memandang fenomena childfree?

Jawaban: *“Sebenarnya karena saya orang yang beragama. Jadi, gak setuju sih tapi gak yang menentang banget gitu. Menurut saya, kalo misalnya childfree ini menunda gak jadi masalah ya, karena kan ada alasan-alasan baik kalo menunda tapi kalo misalnya untuk gak pengen sama sekali, ya jadi masalah juga nantinya. Karena kan mereka akan tua, gitu. Orang tua kalo misalnya gak punya anak kaya gimana, juga fitrahnya kan dalam agama juga tujuan menikah salah satunya ya mempunyai keturunan. Kalo pun misalnya itu disepakati bersama, ya, tentang childfree ini sama sebuah rumah tangga, ya, gak jadi masalah asalkan jangan dipaksakan ke rumah tangga yang lain, kaya gitu aja.”*

2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan childfree merupakan hal yang dapat dimaklumi?

Jawaban: *“Kita harus ngeliat alasannya dulu sih, sebenarnya. Kalo misalnya alasannya masuk akal, ya, itu kan eeh.. kesepakatan dua orang dalam rumah tangga, kaya gitu. Lagi juga, dalam agama kan diajarkan Tuhan menghalal yang baik dan mengharamkan yang buruk. Kalo misalkan alasannya itu baik, ya, oke oke aja.”*

3. Dari film CTS 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah ‘anak-anak merupakan sumber kebahagiaan’ (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut?

Jawaban: *“Ya, fakta kok, saya sendiri banyak melihat itu di banyak tempat bahkan media sosial sekalipun, di mana fakta itu menunjukkan kebahagiaan seseorang ketika memiliki seorang anak ada benarnya juga sih, karena kan kadang kita tuh ngeliat orang, entah di TV, entah tetangga kita, entah di lingkungan sekitar kita itu kan kalo misalnya seseorang menikah terus mendengar kabar bahwa istrinya lahiran itu kan ada kebahagiaan di dua orang itu. Jadi, ya, emang sebenarnya walaupun mereka gak tau ya ketika anak itu besar nanti akan tetap bahagia atau gak buat mereka tapi seenggaknya ketika mereka mendengar kabar istrinya lahiran mereka jadi bahagia.”*

4. Dalam film CTS 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya merasa enggan memiliki anak. Menurut anda, apakah trauma tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan childfree? Mengapa?

Jawaban: *“Bisa. Karena kan apapun yang menyentuh hati kita, waktu kecil pasti berbekas gitu ke ketika kita udah dewasa. Nah, kalo misalnya di scene film Cek Toko Sebelah 2 itu, emang ada scene yang orang tuanya si Ayu itu kan buat si Ayu ini mikir, kalo misalnya belum pantes buat jadi seorang Ibu. Menurut saya, kalo misalnya Ayu berpikiran punya, punya pikiran kaya gitu ya itu gak apa-apa kalo Ayu ingin childfree dengan alasan belum bisa urus dan takut menyakiti anaknya ya itu keren, tapi kan ke sini-sininya bilang, ‘mungkin belum kali, Pah’ kaya gitu. Itu kan masih ada pertimbangan kalo dia akan memiliki anak juga. Tapi mayoritas perempuan pasti ingin memiliki anak terlepas dari budaya kebahagiaan memiliki anak-anak. Kalo boleh merujuk ke agama, emang bener kok namanya rejeki anak dan sebagainya itu nyata adanya, liat aja kita sekarang sebagai anak ini kan karena rejeki yang dikasih Tuhan lewat orang tua kita, kalo ngomongin gagal mendidik yaa banyak juga kok yang orang tuanya gak pernah sekolah tapi anaknya jadi dokter dan sebagainya.”*

5. Setelah menonton film CTS 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku para karakter?
Jawaban: *“Adanya patriarki sama childfree gua rasa gak banyak keterkaitan ya soalnya kan childfree itu hak, patriarki itu kan bad culture, tapi emang ada sih childfree yang disebabkan oleh patriarki ya kaya contoh di film ini. Dan kalo emang banyak keinginan childfree yang di sebabkan oleh budaya patriarki, ya parah juga. Yang paling menonjol sih, scene yang waktu orang tuanya Ayu aja sih ya. Yang waktu ada problem lah, itu aja sih scene budaya patriarki yang menonjol. Selain itu, ya, paling waktu Koh Afuk memaksa keluarga Ayu untuk memiliki anak.”*
6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena childfree?
Jawaban: *“Kalo penyebab mungkin bisa, kalo penyebab seseorang ingin childfree karena adanya budaya patriarki, entah gak mau anaknya kaya seperti mempunyai sifat patriarki itu. Cuman, emang gak banyak berkaitan sih patriarki sama childfree ini. Kalo emang banyak keinginan orang yang ingin childfree gitu ya, karena adanya budaya patriarki, parah juga berarti.”*
7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film CTS 2?
Jawaban: *“Film ini bagus sih emang bagus banget, pesan-pesannya dibungkus dengan scene-scene yang rapi, kaya trauma Koh Afuk sama pribumi, trauma mamanya Natalie sama rumah tangganya, tapi emang film ini belajar dari masa lalu banget. Oh iya, yang gua tangkep juga, orang tua itu gak harus selalu nentuin pilihan anak sih, harus ngebebasin pilihan si anak juga contohnya kayak si Natalie ini, dan kalo dibebasin ya kaya si Ernest ini, mirip NKCTHI. Karena film ini kan temanya, garis besarnya bukan ke childfree ya, lebih ke kekeluargaan. Anak juga kan seseorang yang, punya jiwa jadi mereka juga punya kebebasan untuk memilih. Karena di film itu yang paling menonjolnya tuh apa-apa harus ditentukan oleh orang tua mereka kaya gitu.”*
7. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena childfree dalam film ini?

Jawaban: *“Kalo kekurangannya, ada di scene yang waktu orang tuanya si Ayu sih. Itu kan harusnya buat si Ayu takut nikah bukan takut childfree, kaya gitu. Terus juga ada kekurangan lain yaitu, ya, kurang banyak aja sih fenomena yang ngebikin childfree itu di film itu. Jadi, gak terlalu menonjol lah childfreenya. Nah, kelebihanannya bagusnya si Ernest ini peka gitu akan fenomena childfree hingga dia menyisipkan childfree di dalam film yang dia buat, kaya gitu sih.”*

6. Subjek Penelitian Keenam

Nama : Sabrina Mutiara Ramadhan

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 11 Juni 2024 (daring)

1. Bagaimana anda memandang fenomena *childfree*?

Jawaban: “Fenomena *childfree* ini sudah sejak lama ada dan menjadi pilihan beberapa pasangan, namun di 2024 ini fenomena *childfree* semakin banyak dikenal dan menjadi pilihan seseorang baik yang sudah menikah maupun seorang yang belum menikah.”

2. Sebagai Gen Z, apakah keputusan *childfree* merupakan hal yang dapat dimaklumi?

Jawaban: “Menurut saya, dimaklumi atau tidak itu bukan hal yang menjadi poin pada saat ini apalagi sepertinya orang-orang sekarang sudah makin *open mind* terhadap pilihan dan fenomena apapun. Saya percaya ketika seorang mengambil keputusan untuk *childfree* ia pasti sudah memikirkan dengan sangat-sangat matang, selagi seseorang itu mampu mempertanggung jawabkan keputusan dan pilihannya sepertinya bukan ranah kita untuk bisa menghakimi orang lain hanya karna perbedaan cara pandang.”

3. Dari film CTS 2, terdapat dialog-dialog antar karakter yang salah satunya adalah ‘anak-anak merupakan sumber kebahagiaan’ (menit 01:20:52 dikatakan oleh Koh Afuk). Bagaimana menurut anda mengenai pernyataan tersebut?

Jawaban: “Untuk sebagian orang *statement* tersebut sangat benar adanya, namun bukan berarti kita hanya mendapatkan sumber kebahagiaan dari seorang anak saja, menurut saya anak adalah salah satu dari sumber kebahagiaan yang kita miliki, dan kita bisa mendapatkan kebahagiaan selain di anak untuk melengkapi kebahagiaan kita.”

4. Dalam film CTS 2, ditampilkan bahwa Ayu memiliki trauma masa kecil sehingga membuatnya merasa enggan memiliki anak. Menurut anda,

apakah trauma tersebut dapat dijadikan alasan untuk seseorang memutuskan *childfree*? Mengapa?

Jawaban: “Semua tergantung dari persepsi orang yang mengalami trauma tersebut. Tetapi menurut saya, pada saat ini seseorang yang mengalami trauma hingga memutuskan untuk *childfree* tidak dapat dijadikan sebagai alasan, karena banyak sekali kesempatan untuk bahagia dan hidup lebih baik ketika kita berani keluar dari suatu ketakutan dan dengan bantuan psikolog maupun psikiater saya yakin seseorang mampu untuk berani mengubur momen pahit yang pernah ada itu dalam-dalam.”

5. Setelah menonton film CTS 2, apakah anda melihat adanya pola budaya patriarki yang juga tersirat dalam dialog maupun perilaku para karakter?

Jawaban: “Ada budaya patriarki sih, dari Koh Afuk meminta cucu itu seolah memojokan Ayu banget, terus saat Ayah Ayu bertengkar sama Ibu Ayu saat Ayu masih kecil kelihatan Ayah Ayu lebih punya *power* bahkan sampe ninggalin keluarga mereka dan itu bikin Ayu jadi mikir anak itu cuma beban orang tua setelah Ibunya depresi saat Ayahnya pergi.”

6. Sebagai Gen Z, menurut anda apakah budaya patriarki di Indonesia dapat sejalan dengan fenomena *childfree*?

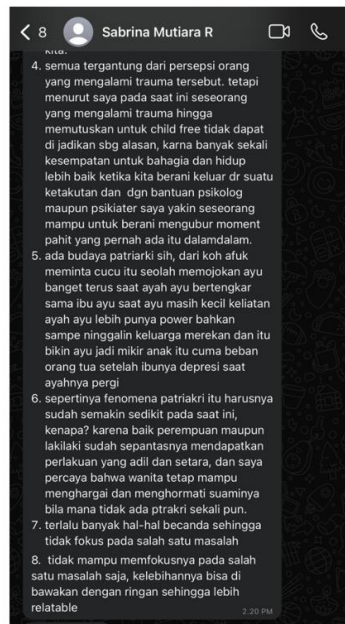
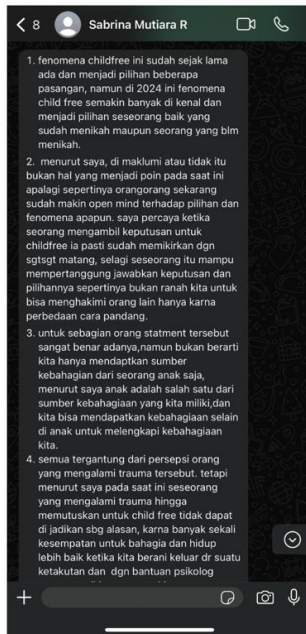
Jawaban: “Sepertinya fenomena patriarki itu harusnya sudah semakin sedikit pada saat ini, kenapa? karena baik perempuan maupun laki-laki sudah sepantasnya mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, dan saya percaya bahwa wanita tetap mampu menghargai dan menghormati suaminya bila mana tidak ada patriarki sekali pun.”

7. Pesan apa yang dapat anda ambil dari film CTS 2?

Jawaban: “Terlalu banyak hal-hal becanda sehingga tidak fokus pada salah satu masalah.”

8. Apa saja kekurangan maupun kelebihan Ernest Prakasa dalam mengemas fenomena *childfree* dalam film ini?

Jawaban: “Tidak mampu memfokusnya pada salah satu masalah saja, kelebihanannya bisa di bawakan dengan ringan sehingga lebih *relatable*.”



Hasil Coding Analisis Wawancara

No.	Scene	Informan	Realitas	Coding	Representasi	Coding	Ideologi	Coding
1.	2 (00:16:45 – 00:17:20)	Adhi Ahadiansyah Anwar	“Kalo dari saya sendiri fenomena <i>childfree</i> , kalo yang pilih pasangan hidup kenapa nggak? Karena pasangan ini kan lebih tau urusan suami istri”	Pasangan	“Ayu ngomongnya gini, daripada gua gak bisa jadi ibu yang baik mending gua gak jadi ibu sekalian dan itu gak salah.”	Kesadaran diri	“Bukannya rasis ya, tapi kan juga faktanya keluarganya Koh Afuk itu <i>Chinese</i> dan dalam budaya <i>Chinese</i> patriarkinya kenceng karena ada marganya”	Patriarki
2.		Ajeng Altasya	“Menurut saya, itu sebuah <i>trust issue</i> , itu lebih ke keputusan diri sendiri, ya.”	Keputusan	“Komunikasi itu penting. Jadi, gimana kita mau tau keadaan kamu kalo misalnya kamunya aja gak terbuka sama kita.”	Komunikasi	“Saat Koh Afuk secara tidak langsung mungkin, ya. Memaksa dengan cara berkata kaya pengen punya cucu.”	Patriarki
3.		Amelia Oryzae Noorhasni	“Menurut gue itu sangat wajar ditambah ujian hidup Gen Z itu banyak ya sekarang, kaya biaya hidup naik, gaji pas-pasan, beli rumah aja gak mampu gitu, gimana ngikutin anak gitu kan. Jadi, itu sangat-sangat realistis gitu kalo orang memilih untuk <i>childfree</i> .”	Kebutuhan, Gaya hidup	“Kalo misalnya orang tuanya gak bisa ngurus anak, gak bisa ngedidik anak terus anaknya jadi rese dan orang tuanya merasa bahwa, ‘wah nih anak bandel banget ya’.”	Pola asuh	“ <i>Society</i> itu sangat-sangat patriarki kaya gue udah gak tau harus dibenerin dari mana.”	Patriarki
4.		Ronald Nurul Anshor	“Sangat tidak setuju, kalau pun <i>childfree</i> itu harus dengan alasan tepat.”	Pertentangan	“ <i>Childfree</i> bisa saja mengurangi populasi penduduk.”	Populasi	“Saya melihat budaya patriarki”	Patriarki
5.		Sabrina Mutiara Ramadhan	“Fenomena <i>childfree</i> ini sudah sejak lama ada dan menjadi pilihan beberapa	<i>Childfree</i>	“Saya percaya ketika seorang mengambil keputusan untuk	Keputusan	“Ada budaya patriarki sih, dari Koh Afuk meminta cucu itu	Patriarki

			pasangan, namun di 2024 ini fenomena <i>childfree</i> semakin banyak dikenal dan menjadi pilihan seseorang baik yang sudah menikah maupun seorang yang belum menikah.”		<i>childfree</i> ia pasti sudah memikirkan dengan sangat-sangat matang, selagi seseorang itu mampu mempertanggung jawabkan keputusan dan pilihannya.”		seolah memojokan Ayu banget.”	
6.		Zibal Abu Novel	“Menurut saya, kalo misalnya <i>childfree</i> ini menunda gak jadi masalah ya, karena kan ada alasan-alasan baik kalo menunda tapi kalo misalnya untuk gak pengen sama sekali, ya jadi masalah juga nantinya.”	Menunda	“Kalo pun misalnya itu disepakati bersama, ya, tentang <i>childfree</i> ini sama sebuah rumah tangga, ya, gak jadi masalah asalkan jangan dipaksakan ke rumah tangga yang lain, kaya gitu aja.”	Keputusan, Rumah Tangga	“Adanya patriarki sama <i>childfree</i> gua rasa gak banyak keterkaitan ya soalnya kan <i>childfree</i> itu hak, patriarki itu kan <i>bad culture</i> , tapi emang ada sih <i>childfree</i> yang disebabkan oleh patriarki ya kaya contoh di film ini.”	Patriarki

No.	Scene	Informan	Realitas	Coding	Representasi	Coding	Ideologi	Coding
1.	6 (01:20:52 – 01:21:15)	Adhi Ahadiansyah Anwar	“Justru yang ada kesadaran diri, ‘ <i>wah kayaknya belum siap hamil, belum siap punya anak</i> ’ dan memutuskan untuk punya anak atau gak sama sekali itu lebih <i>wise</i> .”	Bijaksana	“Kalo dari aku pribadi ya, walaupun belum jadi orang tua dan masih menjadi anak tapi kalo misalkan anak-anak sumber kebahagiaan itu setuju sih, karena yang 13 amanya orang tua pasti maksimal ke anaknya, harusnya gitu.”	Perasaan, Bahagia	“Ada momen di mana Koh Afuk mikir, apa anak gua yang gak beres gitu kan kesannya. Karena ya film dengan budaya konservatif plus patriarki pasti cewek yang diteken duluan”	Patriarki
2.		Ajeng Altasya	“Secara kita hidup bukan cuman untuk semata-mata hidup, kita perlu pendidikan, kita perlu ekonomi untuk kebutuhan kita.”	Kebutuhan	“Menurut saya, dua orang menikah itu biasanya dilandasi dengan kasih sayang dan saat mereka mempunyai anak, itu berarti kaya mereka melahirkan sosok baru dan lahir karena rasa sayang”	Cinta	“Budaya untuk patriarki ini sendiri dalam film ini ada saat Koh Afuk bilang kaya, ‘ <i>anak sumber kebahagiaan</i> ’ karena yaudah cewe harus punya anak, punya keturunan, kenapa mesti gak mau punya anak, itu sih.”	Patriarki
3.		Amelia Oryzae Noorhasni	“Kaya sekarang orang makin banyak punya pilihan kan dan salah satunya ya <i>childfree</i> itu adalah pilihan orang-orang supaya mereka bisa	Pilihan	“Kalo lo mau anak lo bikin lo bahagia, ya lo harus bikin ngedidik anak lo dengan sebaiknya. Jadi, itu sangat-sangat relatif.”	Anak	“Gue ngerasa cukup patriarki sih dan kan kaya misalnya, Koh Afuk gitu dia kan orang tua minta anak, minta cucu.”	Patriarki

			hidup sesuai dengan keinginan mereka gitu.”					
4.		Ronald Nurul Anshor	“Memang betul bahwa anak anak adalah sumber kebahagiaan, ya mungkin orang tuanya dengan banyak pikiran dikerjaan setelah ketemu dengan anak anak, pikiran dia langsung kembali bagus lagi.”	Anak, Bahagia	“Kita itu tidak boleh hidup kita dikontrol sepenuhnya sama orang, kita juga berhak untuk menentukan gimana-gimananya.”	Pilihan	“Sebenarnya bagus juga aja budaya patriarki itu bagus juga, karna secara ga langsung mengajarkan kita gimana caranya sopan santun.”	Patriarki
5.		Sabrina Mutiara Ramadhan	“Untuk sebagian orang <i>statement</i> tersebut sangat benar adanya, namun bukan berarti kita hanya mendapatkan sumber kebahagiaan dari seorang anak saja.”	Kebahagiaan	“Menurut saya anak adalah salah satu dari sumber kebahagiaan yang kita miliki, dan kita bisa mendapatkan kebahagiaan selain di anak untuk melengkapi kebahagiaan kita.”	Anak	“Menurut saya, dimaklumi atau tidak itu bukan hal yang menjadi poin pada saat ini apalagi sepertinya orang-orang sekarang sudah makin <i>open mind</i> terhadap pilihan dan fenomena apapun.”	Liberalisme Kultural
6.		Zibal Abu Novel	“Kita tuh ngeliat orang, entah di TV, entah tetangga kita, entah di lingkungan sekitar kita itu kan kalo misalnya seseorang menikah terus mendengar kabar bahwa istrinya lahiran itu kan ada kebahagiaan di dua orang itu.”	Kebahagiaan	“Walaupun mereka gak tau ya ketika anak itu besar nanti akan tetap bahagia atau gak buat mereka tapi seenggaknya ketika mereka mendengar kabar istrinya lahiran mereka jadi bahagia.”	Anak, Bahagia	“Anak punya jiwa jadi mereka juga punya kebebasan untuk memilih. Karena di film itu yang paling menonjolnya tuh apa-apa harus ditentukan oleh orang tua mereka kaya gitu.”	Liberalisme Kultural

No.	Scene	Informan	Realitas	Coding	Representasi	Coding	Ideologi	Coding
1.	7 (01:22:33 - 01:22:55)	Adhi Ahadiansyah Anwar	“Anaknya gak tau apa-apa, gak <i>request</i> untuk dilahirkan, gak bisa pilih bapak ibunya siapa.”	Anak, Pilihan	“Ayu ada pilihan mau disembuhin traumanya, putusin rantai, apa, <i>emotional trauma</i> itu di dia dengan cara dia jadi ibu yang baik menurut dia atau gak dengan menjadi ibu.”	Trauma	“Budaya patriarki disini bisa awet karena perempuannya submisif makanya bisa berjalan.”	Patriarki
2.		Ajeng Altasya	“Pasti seseorang memilih sebuah keputusan itu karena ada alasannya, entah itu alasan dari internal, entah itu alasan dari eksternal.”	Keputusan	“Pertengkaran yang dia denger waktu ayahnya bilang, ‘ <i>itu kan kecelakaan, makanya jangan sok-sok punya anak!</i> ’, kaya gitu kan, terus mungkin itu jadi trauma sendiri buat dia, kaya ‘ <i>gue takut ngalamin kejadian itu lagi.</i> ’, gitu sih.”	Trauma	“Patriarki itu identik dengan pemikiran generasi sebelum-sebelumnya kita, bisa kita bilang kasarnya pemikiran kolot”	Patriarki
3.		Amelia Oryzae Noorhasni	“Sebuah ironi juga ya karena kan biasanya orang-orang yang memutuskan untuk menunda punya anak atau bahkan <i>childfree</i> seumur hidup mereka tuh biasanya mereka <i>really</i>	Pilihan	“Menurut gue, setiap orang itu perasaannya valid. Kalo mereka merasa, ‘ <i>oh kayanya gue gak pengen deh punya anak karena dulu ternyata masa</i>	Validasi	“Kadang, di sekitar kita tuh gak bisa paham gitu lho kalo banyak hal yang perlu kita korban kan untuk punya anak dan melahirkan itu kan sakit dan punya anak	Patriarki

			<i>really well-educated</i> dan mereka merasa bahwa ' <i>gue gak akan pernah siap untuk punya anak</i> ' mending gak usah sekalian sih."		<i>lalu gue, orang tua gue, gak begitu suka gue.</i> '."		itu kan sebuah pengorbanan yang besar"	
4.		Ronald Nurul Anshor	"Kita kalau sudah mempunyai pasangan sebaiknya harus terbuka dan jujur semuanya ke pasangan jangan sampai ada yg ditutupin."	Pasangan	"Di luar sana ada pasangan yg tidak beruntung bisa mendapatkan anak dan mungkin bisa bikin stress. Dengan nonton film ini, sedikit mengurangi rasa stress karna bisa dikatakan " <i>relate</i> " dengan kehidupan mereka."	Keterkaitan	"Pemikiran dia adalah bahwa dia suami yaa istri harus mengikutinya tapi tanpa mengerti perasaan istrinya bagaimana"	Patriarki
5.		Sabrina Mutiara Ramadhan	"Menurut saya, pada saat ini seseorang yang mengalami trauma hingga memutuskan untuk <i>childfree</i> tidak dapat dijadikan sebagai alasan."	Pandangan	"Banyak sekali kesempatan untuk bahagia dan hidup lebih baik ketika kita berani keluar dari suatu ketakutan dan dengan bantuan psikolog maupun psikiater"	Kesehatan Mental, Trauma	""Sepertinya fenomena patriarki itu harusnya sudah semakin sedikit pada saat ini, kenapa? karena baik perempuan maupun laki-laki sudah sepantasnya mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, dan saya percaya bahwa wanita tetap mampu menghargai dan	Liberal Feminisme

							menghormati suaminya bila mana tidak ada patrakri sekali pun."	
6.		Zibal Abu Novel	"Apapun yang menyentuh hati kita, waktu kecil pasti berbekas gitu ke ketika kita udah dewasa."	Kenangan	"Menurut saya, kalo misalnya Ayu berpikiran punya, punya pikiran kaya gitu ya itu gak apa-apa kalo Ayu ingin <i>childfree</i> dengan alasan belum bisa urus dan takut menyakiti anaknya ya itu keren."	Kesadaran Diri	"Yang paling menonjol sih, <i>scene</i> yang waktu orang tuanya Ayu aja sih ya. Yang waktu ada <i>problem</i> lah, itu aja sih <i>scene</i> budaya patriarki yang menonjol."	Patriarki

RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Faradita Aprillya Ayu Cania
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 14 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Domisili : Kota Tangerang
Nomor Telepon : 0857-1059-3609
Email : faraditapr@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Kunciran 07	2008 - 2014
SMPN 23 Kota Tangerang	2014 - 2017
SMAN 9 Kota Tangerang	2017 - 2020
Universitas Muhammadiyah Tangerang	2020 - 2024

PENGALAMAN KERJA

Asisten Project Manager	PT. Trimitra Surya Cemerlang	2020 - 2021
Pengajar	Tutor Belajar	2021
Part-Time	Studio Hae	2022
Social Media Specialist	Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang	2022 - 2023

KEMAMPUAN

Copywriting	Indonesia
Editing Video dan Foto	Inggris Pasif
Mengoperasikan Sosial Media	
Mengoperasikan Microsoft Office	
Public Speaking	

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faradita Aprillya Ayu Cania
Alamat : Komp. Kunciran Mas RT.005/RW.006 Kel. Kunciran Kec.
Pinang, Kota Tangerang, 15144.
Email : faraditapr@gmail.com
Program Studi : Ilmu Komunikasi (*Broadcasting*)

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya yang berjudul :

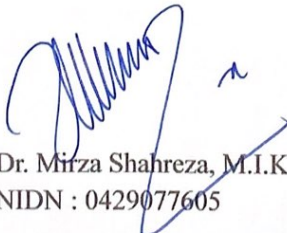
“PERSEPSI GENERASI Z PADA FILM CEK TOKO SEBELAH 2 TERKAIT DENGAN FENOMENA CHILDFREE”

Bahwa karya ilmiah tersebut dapat dipublikasikan ulang dalam bentuk apapun baik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Tangerang maupun di lembaga penerbitan lainnya. Dalam hal proses penerbitannya, saya bersedia mengikuti ketentuan yang berlaku seperti yang terlampir pada surat pertanyaan publikasi ini. Surat pernyataan ini dibuat berdasarkan SK Dekan FISIP Nomor: **002/KEP/III.3.AU/FISIP/X/2018** Tentang Naskah Skripsi yang akan dipublikasi secara internal maupun eksternal dalam jurnal.

Demikian surat pernyataan publikasi ini saya buat tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, semata-mata demi mendorong minat penelitian di lingkungan internal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Tangerang, 23 Juni 2024

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Dr. Mirza Shahreza, M.I.K
NIDN : 0429077605

Yang Menyatakan,


Faradita Aprillya Ayu Cania
NPM : 2070201195